

IMPLEMENTASI PEMAHAMAN TERHADAP KITAB TAQRIB DALAM IBADAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN SUNAN KALIJOGO JABUNG

Moh. Mofid¹⁾

¹⁾*Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang*

¹⁾mohmofid.m.pd@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini berangkat dari fenomena kajian kitab kuning yaitu kitab Taqrib yang berkembang di pesantren dan dipakai oleh pesantren sebagai referensi dalam melaksanakan ibadah. Terdapat dua pokok masalah yang menjadi kajian pokok penelitian ini, *pertama* bagaimana Implementasi Pemahaman Terhadap Kitab Taqrib Dalam Ibadah Santri Di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Malang. *Kedua* Apa saja bentuk-bentuk Pemahaman Terhadap Kitab Taqrib Dalam Ibadah Santri Di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Malang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu kegiatan penelitian yang meliputi pengumpulan data dalam rangka menjawab pertanyaan yang menyangkut pemahaman terhadap kitab taqrib dalam ibadah santri di pondok pesantren. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui, wawancara, Observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah *Checking* (Pengecekan) dan *Organizing* (Pengelompokkan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Pemahaman Terhadap Kitab Taqrib Dalam Ibadah Santri Di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Malang dapat dikatakan implementasinya sangat signifikan hal ini terbukti dari keseharian santri dalam melaksanakan ibadah mempraktekkan apa yang telah dipahami dalam kitab taqrib dan juga meskipun para santri ada yang menggunakan referensi lain selain kitab taqrib namun penggunaan kitab taqrib sebagai referensi cukup dominan dan digunakan oleh para santri dari tingkat dasar. Berdasarkan penelitian diatas, maka bagi pengasuh pesantren dan para asatidz agar dapat menggunakan kitab taqrib sebagai referensi ibadah santri namun tidak menutup kemungkinan bagi santri untuk memberikan akses rerferensi lain yang sesuai dengan madzhab mereka dan madzhab lain sebagai pembelajaran sehingga mereka dapat mengembangkan dan menambah hasanah ilmu agama santri agar tidak monoton.

Kata kunci : *Implementasi, Kitab Taqrib, Ibadah.*

Abstract. This research departs from the phenomenon of the study of the yellow book that is the Taqrib that develops in the pesantren and is used by the pesantren as a reference in carrying out worship. There are two main issues that become the main study of this research, firstly how is the Implementation of Understanding of the Book of Taqrib in Santri Worship at Sunan Kalijogo Islamic Boarding School in Malang. Second What are the forms of Understanding of the Book of Taqrib in Santri Worship at Sunan Kalijogo Islamic Boarding School in Malang. The approach used in this study is a qualitative approach. While the method used in

this study is descriptive, namely research activities that include data collection in order to answer questions relating to the understanding of the book of taqrib in the religious services of students in Islamic boarding schools. Data collection procedures in this study are through, interviews, observation and documentation. Analysis of the data used is Checking and Organizing. The results showed that the Implementation of Understanding of the Book of Taqrib in Santri Worship at Sunan Kalijogo Islamic Boarding School in Malang can be said to be very significant implementation, this is evident from the daily lives of students in carrying out worship practicing what has been understood in the book of taqrib and also even though there are students who use other references In addition to the Book of Taqrib, however, the use of the Book of Taqrib as a reference is quite dominant and is used by students from the elementary level. Based on the above research, it is for pesantren caregivers and asatidz to be able to use the taqrib book as a reference for santri worship but it does not rule out the possibility for santri to provide access to other referrals that are in accordance with their schools and other schools as learning so that they can develop and add hasanah religious knowledge santri so that they are not monotonous.

Keywords: *Implementation, Book of Taqrib, Worship.*

I. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kehasan tersendiri dan berbeda-beda serta dihuni oleh beberapa santri. Sejak awal pertumbuhannya tujuan utama pondok pesantren, diantaranya: Menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau dikenal dengan *tafaqquh fiddin* yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan mencerdaskan masyarakat Indonesia, Dakwah untuk menyebarkan agama Islam dan Benteng pertahanan umat dalam bidang akhlaq.¹

Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Malang sejatinya merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memiliki sedikitnya lima unsur tersebut, diantaranya: *Pertama*, kiai yang menjadi pemimpin sekaligus pengasuh. *Kedua*, santri yang terdiri dari santri putra maupun santri putri baik menetap (mukim) maupun santri yang tidak menetap di asrama. *Ketiga*, pengajian berupa pengajian klasik maupun modern yang sistematis. *Keempat*, asrama sebagai tempat tinggal santri. *Kelima*, masjid sebagai tempat aktivitas santri dalam hal ibadah dan melaksanakan pendidikan.

Beberapa pondok pesantren memiliki kekhasan tersendiri. secara garis besar terdapat tipologi pondok pesantren, yaitu: 1- Pondok pesantren salafiyah, 2- Pondok

¹ Departemen Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Depag, 2003), hlm. 28.

pesantren khalafiyah dan 3- Pondok pesantren kombinasi antara salafiyah dan khalafiyah.²

Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Malang dikenal dengan tipe yang ketiga dimana sistem pembelajarannya menggunakan kombinasi antara metode pengajaran lama (tradisional) dan baru (modern). Salah satu sistem pembelajaran pendidikan agama metode yang dipakai adalah metode klasik namun modern. Hal ini dapat dipahami melalui salah satu kegiatan yang berbau klasik-modern yaitu pengajian kitab kuning.

Pendidikan Agama melalui pengajian kitab kuning yang diselenggarakan pondok pesantren adalah komponen kegiatan utama atau pokok dari pondok pesantren. Di kalangan pondok pesantren sendiri, di samping istilah kitab kuning beredar juga kitab klasik untuk menyebut kitab yang sama kitab tersebut pada umumnya tidak diberi harakat atau syakal sehingga, sering disebut “kitab gundul”. Ada juga yang menyebut yang menyebut dengan “kitab kuno” karena rentang waktu sejarah yang disusun sampai sekarang.³

Pengajaran kitab ini meskipun berjenjang materi yang diajarkan kadang-kadang berulang-ulang. Penjenjangan dimaksudkan untuk pendalaman dan perluasan sehingga penguasaan santri terhadap isi/materi menjadi semakin mantap. Dari segi penyelenggaraannya diserahkan sepenuhnya kepada Kiai, maksud kegiatan pengajian kitab ini terutama adalah untuk mendalami ajaran Islam dari sumber aslinya sehingga terpelihara kelestarian pendidikan keagamaan untuk memelihara calon ulama sebagaimana misi pondok pesantren.⁴ Ilmu Fiqih adalah peranti bagi setiap muslim, Ilmu fiqih urgen bagi kehidupan umat islam sebab, ia berkaitan erat dengan syariah bahkan syariah itu adalah induk dari fiqih. Secara leksikal, syariah berarti “jalan ke tempat pengairan” atau “jalan yang harus diikuti”.⁵ Firman Allah dalam al-Qur’an:

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا (المائدة: ٤٨)

Artinya: Untuk tiap-tiap umat kami berikan aturan dan jalan yang terang (Q.S. Al-

² Ibid, hlm., 29-30.

³ Ibid, hlm., 32.

⁴ Ibid., hlm., 20.

⁵ Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm., 2.

*Maidah: 48).*⁶

Dan Allah juga berfirman:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعَهَا (الجاثية: ١٨)

*Artinya: Kemudian kami jadikan kamu berada atas suatu syariaah dari urusan (Agama), maka ikutilah syariaah itu. (Q.S. al-Jasiah: 18).*⁷

Adapun kitab Taqrib itu sendiri *Matnul Ghoyat Wat Taqrib* adalah tergolong kitab terbaik dalam Madzhab Imam Syafi'i. Susunan seorang Ulama besar ; *Imam Abu Syuja'*, seorang Menteri dan Hakim di Isfahan dengan nama lengkapnya *Imam Ahmad bin Husain bin Ahmad al-Asfahani*, yang hidup pada abad V sampai VI Hijriyah (lahir tahun 434 H, wafat tahun 593 H).⁸

Ia merupakan kitab yang menerangkan tentang tata cara ibadah yang sesuai dengan Islam. Ia berbentuk matan yang dikarang oleh imam Ahmad bin Qosim bin Abi Suja' al- Asfihani yang dapat melahirkan kitab-kitab syarah yang bernuansa penjelasan tentang tata cara ibadah seperti kitab Fatkhul Qorieb, oleh Imam al-Ghazzi, al-Iqna', oleh Syekh Syarbini al-Khathib, Bujairimi Syarah Iqna', oleh Syekh Sualiaman al-Bujairimi, at-tadzhieb dan kitab-kitab syarah lainnya.⁹

Ibadah merupakan segala usaha lahir dan batin yang dilakukan manusia sesuai dengan perintah Allah untuk mendapat kebahagiaan dan keselarasan hidup baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta. Dari hal tersebut dapat dipahami, realitas hubungan manusia tidak hanya dengan Tuhan melainkan dengan sesama manusia dan juga alam semesta. Allah berfirman:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ (ال

عمران: ١١٢)

Artinya: Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali mereka

⁶ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: al-Huda, 1985), hlm., 168.

⁷ Ibid, hlm., 817.

⁸ Abu syuja'al Asfihani, *Matan Taqrib*, (Mesir: Musthafa al-Babil al-Halbi wa Awladah, 1343), hlm., 17.

⁹ Ibid, hlm., 17.

berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) sesama manusia dan mereka kembali mendapat kemurkaan Allah. (Q.S. ali Imran: 112).¹⁰

Oleh karena itu, manusia dalam hal ibadah perlu adanya petunjuk agar ia tidak sesat dalam berbuat dan melaksanakan ibadah. Kitab Taqrib merupakan sebuah kitab bernuansa fiqh bermadzhab syafi'i yang di dalamnya memuat tata cara pelaksanaan ibadah yang praktis, mudah, singkat dan jelas serta dapat dijadikan pedoman dimana referensi yang dipakai sesuai dengan kaidah-kaidah Islam, yakni al-Qur'an, Hadist, Ijma', dan Qiyas.

Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Malang merupakan pondok pesantren di mana salah satu mata pelajaran dari mata pelajaran yang lain adalah kitab Taqrib. Kitab tersebut diajarkan kepada tingkat mulai dari pemula beralih ke jenjang berikutnya. Kitab Taqrib diajarkan sebagai pedoman bagi santri untuk melaksanakan ibadah agar dalam beribadah baik berupa *ibadah mahdah* adalah ibadah yang secara murni ditujukan kepada Allah SWT. Seperti shalat, puasa, zakat dan haji.¹¹ maupun yang *ghairu mahdah* adalah Ibadah yang memuat tentang pergaulan baik dengan sesama manusia seperti jual beli.¹² Sehingga, ibadah-ibadah tersebut dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif atau metodologi kualitatif, pendekatan ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.¹³ Pendekatan ini peneliti gunakan karena peneliti ingin memperoleh data yang pasti. Data yang bersumber dari subyek yang diteliti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi kata-kata yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap.¹⁴

¹⁰ Ibid, hlm., 4.

¹¹ Ibid, hlm., 3.

¹² Ibid, hlm., 17.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm., 6.

¹⁴ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm., 8.

Di samping itu pendekatan ini memudahkan peneliti dalam menemukan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan implementasi pemahaman santri terhadap kitab Taqrib dalam ibadah baik dari segi teoritis yang mereka pelajari dalam kitab kuning yakni kitab Taqrib ataupun dari bentuk-bentuk ibadah santri dalam hal praktek ibadah yang sesuai dengan pemahaman terhadap kitab yang dipelajari, sehingga peneliti dapat dengan mudah melakukan tindak penelitian yang telah direncanakan.

Dalam hal ini peneliti ingin mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna yang dapat memberi kemudahan bagi peneliti dalam memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian misalnya perilaku, motivasi, persepsi dan lainnya yang berkenaan dengan perilaku santri dalam kehidupan nyata yakni realita dalam praktek ibadah yang berhubungan dengan pemahaman terhadap kitab Taqrib. Hal ini sesuai dengan makna penelitian kualitatif menurut Jane Richie menyatakan bahwa, penelitian kualitatif adalah upaya menyajikan dunia sosial dari segi konsep.¹⁵

Dari pengertian tersebut, penelitian ini menyajikan data tidak sekedar teori melainkan data yang disajikan merupakan riil yang ada di lapangan.

Kerlinger mengemukakan, bahwa teori adalah seperangkat konstruk (*konsep*), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variabel sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.¹⁶

Sehubungan penelitian ini berupa pendekatan kualitatif, maka jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu *grounded theory* (analisis secara induktif) berarti upaya pencarian data bukan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelum penelitian diadakan. Analisis ini lebih merupakan pembentukan abstraksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan dari data yang berhubungan dengan implementasi pemahaman santri terhadap kitab Taqrib dalam ibadah, kemudian dikelompok-kelompokkan. Jadi, penyusunan teori ini dari bawah ke atas (*grounded theory*), yaitu dari sejumlah data yang dikumpulkan dan saling

¹⁵ Ibid, hlm., 42.

¹⁶ Ibid, hlm., 42.

berhubungan. Arah penyusunan teori makin jelas setelah data dikumpulkan.¹⁷ Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Anselm Strauss dan Juliet Corbin, bahwasanya teori yang *grounded* adalah teori yang diperoleh secara induktif dari penelitian tentang fenomena yang dijelaskan karena teori ini ditemukan, disusun dan dibuktikan untuk sementara dan melalui pengumpulan data yang sistematis dan analisis data yang berkenaan dengan fenomena itu.¹⁸

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Tentang Implementasi Pemahaman Santri Terhadap Kitab Taqrib

1. Hakikat Kitab Taqrib

Taqrib berasal dari bahasa Arab قَرَّبَ-يُقَرِّبُ-تَقْرِيْبًا yang berarti mendekatkan diri.¹⁹

Pengertian tersebut sejalan dengan tujuan imam Abi Syuja' mengarang kitab Taqrib seperti perkataan yang dikutip dari kitabnya yang berbunyi:

"Sebagian kawan-kawanku semoga Allah SWT. selalu menjaga mereka, meminta kepadaku agar aku menyusun sebuah ringkasan dalam masalah fiqih sesuai dengan madzhab al-Imam asy-Syafi'i semoga Allah selalu merahmati dan meridhainya, dalam sebuah kitab yang sangat ringkas dan simpel agar mudah dipelajari oleh para pelajar dan gampang dihafalkan oleh orang-orang yang masih dalam taraf awal. (mereka juga memintaku) agar aku memperbanyak tentang pembagian-pembagian (tentang hukum-hukum fiqih) dan memperjelas beberapa tingkah (seperti yang wajib dan yang sunnah), Maka aku mengabdikan permintaan kawan-kawanku tersebut, untuk mencari pahala dan mengharapkan pertolongan dari Allah Ta'ala agar ditunjukkan pada kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala yang dikehendaki-Nya dan Dia adalah Dzat Yang Maha Lembut dan Maha Mengetahui terhadap hamba-hamba-Nya".²⁰

Dari kutipan tersebut jelaslah bahwa tujuan penulisan kitab Taqrib adalah selain mempermudah pelajar memahami tentang hukum-hukum Islam juga bertujuan

¹⁷ Ibid, hlm., 42.

¹⁸ Anselm Strauss, Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm., 10.

¹⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), hlm., 335.

²⁰ Muhammad Ibnu Qosim al-Ghasi as-Syafi'i, *Fathu al-Qorib al-Mujib*, (Surabaya: Darul Kitab al-Islami, t.t.), hlm., 2-3.

untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT agar mendapat ridha-Nya. Dengan ini jelaslah bahwa taqrib secara bahasa adalah mendekatkan diri.

Secara istilah *Kitab Matan Taqrib* adalah sebuah kitab karangan imam al-Qadli Abu Syuja' yaitu Ahmad bin al-Husain bin Ahmad al-Ashfahani. *Ghayah al-Ikhtishar* merupakan nama lain dari kitab taqrib, kata taqrib lebih populer namun bukan berarti nama *Ghayah al-Ikhtishar* tidak dipakai bahkan kitab fiqih karangan imam Abi Syuja' ini diberi nama yaitu *Matnu at-Taqrīb wal Ghayah al-Ikhtishar*.²¹

Selain itu kitab Taqrib termasuk juga kitab yang menggali hukum Islam karena ia merupakan salah satu dari klasifikasi kitab fiqih tentunya sistematika rumusan tujuan penulisan kitab adalah sama seperti apa yang dikatakan oleh imam al-Syabiti yang telah melakukan penelitian (*istiqra*) berdasarkan apa yang digali dari al-Qur'an dan as-Sunnah, yang menyimpulkan bahwa tujuan hukum Islam di dunia ada lima hal, yang dikenal dengan *al-Maqashid al-Khamsah* yaitu:

- a. Memelihara Agama (*hifdz al-din*). Yang dimaksud dengan Agama disini adalah agama dalam arti sempit (*ibadah mahdah*).
- b. Memelihara diri (*hifdz al-nafs*). Termasuk dalam bagian ini adalah larangan membunuh diri sendiri dan orang lain, larangan menghina dan lain sebagainya, serta kewajiban menjaga diri.
- c. Memelihara keturunan dan kehormatan (*hifdz al-nas/irdill*), seperti aturan tentang pernikahan, larangan perzinahan, dan lain-lain.
- d. Memelihara harta (*hifdz al-mal*).
- e. Memelihara akal (*hifdz al-'aql*). Termasuk di dalamnya larangan meminum-minuman keras dan menuntut ilmu.²²

Pada hakikatnya pengambilan nama kitab Taqrib dikarenakan terdapat dua makna yang mempunyai kandungan arti yang mendalam, yaitu:

- a. Kata Taqrib dipilih untuk maksud “لِأَجْلِ السُّجْعِ” yang berarti kesepakatan, yaitu:

اتِّفَاقٌ كُلِّ فِقْرَتَيْنِ فِي الْحَرْفِ الْآخِرِ

²¹ Syeih Ibrahim al-Baijuri, *Kitab al-Bajuri Juz Dua*, (Mesir: Musthafa al-Babil al-Halbi wa Awladah, 1343), hlm., 400.

²² A. Djazuli, *Ilmu Fiqih, Penggalan, Perkembangan dan Penerapan Hukum Islam Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm., 27-28.

Artinya: *Kesepakatan para pakar fiqih dalam huruf yang sukar.*²³

- b. Kata Taqrib dipilih untuk maksud “لِإِجْلِ التَّفَاؤُلِ الْحَسَنِ” yang mempunyai arti optimis atau prasangka baik terhadap sesuatu. Dimana maksud pengambilan nama ini disebabkan imam Abi Syuja’ terinspirasi dari sabda nabi Muhammad yang berbunyi:

فَأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُحِبُّ الْفُؤَالَ الْحَسَنَ

Artinya: *Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW senang terhadap orang yang optimis.*²⁴

2. Biografi Imam Abu Syuja’

Syihab al-Dunya wa ad-Din Ahmad bin Husain bin Ahmad al-Asfahani al-Syafi’i, populer dengan panggilan Abu Syuja’, berasal dari Isfahan, salah satu kota di Persia, Iran. Ia dilahirkan di Bashrah pada tahun 433 H/1042 M. pernah menjabat sebagai menteri pada dinasti bani Saljuk tahun 447 H/1455 M. sehingga dikenal dengan julukan *Syihabuddunya waddin* (bintang dunia dan Agama). Di saat itu ia dapat menyebarluaskan Agama dan keadilan. Kebiasaannya tak pernah keluar rumah sebelum shalat dan membaca al-Qur’an sedapat mungkin.

Abu Syuja’ adalah pakar fikih mazhab Syafi’i, di Bashrah ia mendalami mazhab fikih yang dipelopori Imam Syafi’i empat puluh tahun tahun lebih, sehingga menjadi pakar fikih madzhab Syafi’i. Pada akhir usianya, ia memilih untuk hidup dalam kezuhudan. Seluruh hartanya dilepas dan ia pergi ke Madinah. Menyapu, menghampar tikar dan menyalakan lampu Masjid Nabawi, merupakan aktivitas rutinnnya setiap hari. Setelah salah seorang pembantu Masjid Nabawi meninggal dunia, Abu Syuja’ mengambil alih tugas-tugasnya, rutinitas ini beliau jalani sampai ajal menjemputnya pada tahun 593 H/1166 M.²⁵

Abu Syuja’ meninggal di Madinah. Janazahnya dimakamkan di Masjid yang ia bangun sendiri di dekat *Bab Jibril*, sebuah tempat yang pernah disinggahi malaikat

²³ Ibid, hlm., 11.

²⁴ Ibid, hlm., 12.

²⁵ Indi Zainullah, *Ensiklopedi Islam Untuk Remaja Jilid II*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm., 90.

Jibril. Letak kepalanya berdekatan dengan kamar makam Nabi dari sebelah timur. *Ghayah al-Ikthishar* yang dikarang oleh Abu Syuja' termasuk karya terindah mengenai pokok-pokok fikih. Kitab yang lebih dikenal dengan sebutan Taqrib ini, mencakup permasalahan yang luas meskipun bentuknya kecil.²⁶

3. Mazhab as-Syafi'i Sebagai Salah Satu Pandangan Kitab Taqrib

Mazhab berasal dari Bahasa Arab mazhab yang bermakna jalan atau pendapat.²⁷ Dalam pengertian secara istilah, KH. Zainuddin Dimiyati mendefinisikan mazhab sebagai berikut:

الْمَذْهَبُ هُوَ الْأَحْكَامُ فِي الْمَسَائِلِ الَّتِي ذَهَبَ وَاعْتَقَدَ وَاخْتَارَهَا الْإِمَامُ الْمُجْتَهِدُ

Artinya: *Mazhab adalah hukum dalam berbagai masalah yang diambil, diyakini dan dipilih oleh para imam mujtahid.*²⁸

Dari definisi di atas mazhab adalah hasil ijtihad para ulama' untuk mengetahui hukum Islam yang terdapat dalam al-Qur'an, Hadist dan lain-lainnya. Mazhab fiqh dilihat dari teologi dibedakan menjadi mazhab *Ahlussunnah (sunni)* dan mazhab *Ahlul Bait (syiah)*, dalam golongan mazhab sunni terdapat empat mazhab, yaitu:

- a. Mazhab Hanafi (Imam Abu Hanifah).
- b. Mazhab Maliki (Imam Malik bin Anas).
- c. Mazhab Syafi'i (Imam Syafi'i).
- d. Mazhab Hambali (Imam Ahmad bin Hambal).²⁹

Kitab Taqrib merupakan salah satu klasifikasi ilmu fiqh beraliran mazhab Syafi'i. Peletak dasar madzhab Syafi'iyah adalah Imam Syafi'i dimana aliran ini adalah kumpulan pendapat dan hasil ijtihad yang dihubungkan dengan Imam Syafi'i, selain pandangan Imam Syafi'i sendiri, mazhab Syafi'i juga meliputi berbagai pendapat yang selanjutnya dikembangkan oleh murid dan penerusnya termasuk juga Imam Abu Syuja'.³⁰ Tentang keagungan dan keistimewaan Imam Syafi'i, Wahbah al-Zuhaili seorang ulama' fiqh kontemporer berkebangsaan Syiria, menyatakan:

²⁶ Ibid, hlm., 91.

²⁷ Ibid, hlm., 40.

²⁸ Muhyiddin Abdussomad, *Hujjah NU, Akidah-Amaliah-Tradisi*, (Surabaya: Khalista, 2009), hlm., 47.

²⁹ Ibid, hlm., 41.

³⁰ Ibid, hlm., 14.

*“Imam Syafi’i adalah seorang mujtahid mustaqil muthlaq, imam dalam bidang fiqh dan hadist. Beliaulah yang mampu menggabungkan ulama’ hijaz (sekarang wilayah Mekkah dan Madinah) dan fiqh ulama’ Irak. Imam Ahmad bin Hambal berkomentar, Imam Syafi’i adalah orang yang mengerti tentang kitab Allah dan Rosulullah Saw, semua ulama’ ahli fiqh, ushul, hadist, ahli bahasa serta ulama’ yang lain telah sepakat bahwa Imam Syafi’i adalah seorang yang amanah, adil, zuhud, wara’, bertaqwa, pemurah, reputasinya baik serta punya kedudukan yang mulia”.*³¹

Adapun Imam Syafi’i sendiri adalah seorang ahli Hadist, Tafsir, Bahasa Arab, Fiqh, Ijtihad dan merupakan pendiri Mazhab Syafi’i yang nama lengkapnya adalah Muhammad bin Idris bin al-Abbas as-Syafi’i. Ia lahir di Gaza, Palestina pada tahun 150 H/767 M dan wafat di Kairo, Mesir pada tahun 204 H/ 820 M.³²

4. Sumber-sumber Kitab Taqrib

Perbuatan manusia baik yang berhubungan dengan sang Pencipta, yakni Allah SWT. maupun manusia dengan sesama manusia disebut ibadah, ibadah yang diterima oleh Allah adalah ibadah yang sesuai dengan syariat Islam. Berbicara tentang sumber-sumber kitab Taqrib tentunya tidak terlepas dari segala sumber ajaran Islam, yakni:

a. Al-Qur’an

Al-Qur’an adalah kitab yang berisi kalam (wahyu) Allah SWT. yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril as. secara mutawatir. Menurut Umar Abdul Jabbar, al-Qur’an adalah

الْقُرْآنُ هُوَ كِتَابُ اللَّهِ الْمُنَزَّلُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِإِصْلَاحِ النَّاسِ فِي دِينِهِمْ وَدُنْيَاهُمْ وَأٰخِرَتِهِمْ

Artinya: *al-Qur’an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. untuk kemaslahatan manusia baik dalam urusan Agama, dunia maupun akhirat.*³³

Berkaitan dengan Al-Qur’an sebagai salah satu sumber dari pemecahan masalah hukum-hukum dalam kitab Taqrib, Allah berfirman dalam al-Qur’an surat at-Taubah ayat 122 yang berbunyi:

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ بَنِيهِمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ (التوبة: ١٢٢)

Artinya: *Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka*

³¹ Ibid, hlm., 15.

³² Syeih Muhammad al-Hudri, *Tarikh Tasyrik Islami*, (Jeddah: al-Haromain, t.t.), hlm., 251.

³³ Umar Abdul Jabbar, *al-Mabadi’ul Fiqih Juz Tiga*, (Surabaya: al-Hikmah, t.t.), hlm., 4.

beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang Agama ...” (QS. At-Taubah : 122).

Penggunaan al-Qur’an sebagai sumber yang utama juga dikarenakan terdapat kebijaksanaan-kebijaksanaan al-Qur’an dalam menetapkan hukum yang menggunakan prinsip-prinsip, sebagai berikut:

- 1) Memberikan kemudahan dan tidak menyulitkan.
- 2) Meminimalkan tuntutan.
- 3) Bertahap dalam menerapkan hukum.
- 4) Sejalan dengan kemaslahatan manusia.³⁴

b. Al-Hadist

Kata hadist berasal dari bahasa Arab “al-Haditsu” yang mempunyai arti baru atau sesuatu yang baru. Makna lain dari hadist yaitu khabar yang berarti berita atau suatu informasi atau berita yang dipindahkan dari seseorang kepada orang lain.³⁵

Sedangkan menurut istilah hadist ialah

الحَدِيثُ هُوَ اقْوَالُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَعْمَالُهُ الَّتِي بَيَّنَّتْ أَحْكَامَ الْإِسْلَامِ وَأَرْشَدَتِ النَّاسَ إِلَيْهَا

Artinya: Hadist adalah perkataan dan perbuatan nabi Muhammad Saw. yang menjelaskan hukum-hukum Islam dan menunjukkan manusia kepadanya.³⁶

Hadist Nabi diambil sebagai hujjah atau dalil dalam kitab Taqrib berdasarkan firman Allah surat al-Hasyr ayat : 7 yang berbunyi:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (الحشر: ٧)

Artinya: Apa yang diberikan Rosul padamu maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertaqwalah kepada Allah SWT. sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya. (Q.S. al-Hasyr: 7).

Rasulullah bersabda:

مَنْ يُرِيدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ (رواه متفق عليه)

³⁴ A. Djazuli, *Ilmu Fikih, Penggalan, Perkembangan dan Penerapan Hukum Islam Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm., 64.

³⁵ Ibid, hlm., 83.

³⁶ Ibid, hlm., 4.

Artinya: *"Barangsiapa yang Allah menghendakinya menjadi orang baik, maka akan diberi ia kefahaman dalam ilmu agama". (HR Muttafaq Alaih).*³⁷

c. Ijtihad

Ijtihad merupakan sumber hukum kitab Taqrib yang ketiga setelah al-Qur'an dan Hadist. Kata ijtihad menurut bahasa berarti mengerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Ijtihad dalam arti luas adalah mengerahkan segala kemampuan dan usaha untuk mencapai sesuatu yang diharapkan. Ulama' ahli Ushul Fiqih merumuskan pengertian ijtihad yaitu:

بَذْلُ الْجُهْدِ لِلْوُضُوءِ إِلَى الْحُكْمِ الشَّرْعِيِّ مِنْ دَلِيلٍ تَفْصِيلٍ مِنَ الْأَدْلَةِ الشَّرْعِيَّةِ

Artinya: *Pencurahan segala kemampuan untuk mendapatkan hukum syara' melalui dalil-dalil syara' pula.*³⁸

Al-Imam al-Hafidz Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar as-Syuyuthi, menjelaskan definisi ijtihad adalah

الِاجْتِهَادُ بَذْلُ الْفَقِيهِ الْوَسْعَ لِتَحْصِيلِ ظَنِّ مُحْكَمٍ

Artinya: *Ijtihad adalah usaha seorang faqih (seorang ahli fiqih) untuk menghasilkan hukum yang bersifat dzanni (persumtif).*³⁹

Jadi, dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan, ijtihad adalah pencurahan segala kemampuan ahli fiqih dalam menghasilkan hukum yang bersifat dzanni.

Syarat-syarat mujtahid dalam berijtihad, yaitu:

- 1) Mengetahui nash a-Qur'an dan al-Hadist serta bahasa Arab dengan luas dan mendalam.
- 2) Mengetahui masalah ijma' dan ushul fiqih yang menjadi dasar ijma'.
- 3) Mengetahui nasikh- mansukh.
- 4) Mengetahui kemaslahatan berdasarkan pertimbangan akal sehat dan memiliki akhlak yang terpuji dan niat yang ikhlas.

Sedangkan kedudukan hasil ijtihad mempunyai pengaruh terhadap kaum

³⁷ Ibid, hlm., 16.

³⁸ Hamri al-Jauhari, *Fiqih Untuk Madrasah Aliyah Kelas XII*, (Surabaya: Bintang Ilmu, 2011), hlm., 44.

³⁹ Ibid, hlm., 16.

muslim yang bertanya maupun terhadap orang yang berijtihad itu sendiri. Dampak-dampaknya adalah:

- 1) Pendapat atau hukum sebagai hasil ijtihad tidak mengikat.
- 2) Ijtihad dalam satu masalah oleh seseorang tidak menghalangi orang lain berijtihad dalam masalah yang sama walaupun hukum yang dihasilkan berbeda.
- 3) Hasil ijtihad adalah pendapat yang didasarkan atas dugaan kuat (*dzanni*).
- 4) Seorang yang mengetahui adanya ijtihad harus menyesuaikan diri dengan hasil ijtihad yang baru.⁴⁰

d. Ijma'

Ijma' menurut bahasa Arab adalah اتفاق yang berarti kesepakatan.⁴¹ Sedangkan ijma' secara istilah adalah

إِتِّفَاقُ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ وَفَاتِهِ فِي عَصْرِ مِنَ الْأَعْصَارِ عَلَى أَمْرٍ مِنَ الْأُمُورِ

Artinya: *Ijma' ialah kesepakatan umat nabi Muhammad terhadap beberapa persolan adalah setelah beliau wafat di suatu masa.*⁴²

Menurut jumhur Ulama' ijma' mempunyai prioritas penting dalam memecahkan persoalan sebab ia merupakan hujjah berdasar sabda Nabi Muhammad yang berbunyi:

عَنْ أَبِي عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: لَا يَجْتَمِعُ أُمَّتِي عَلَى الضَّلَالَةِ وَيُدَّ اللَّهُ عَلَى الْجَمَاعَةِ (رواه الترمذي)

Artinya: *Dari Ibnu Umar dari Nabi Muhammad Saw. Nabi bersabda: janganlah umatku berkumpul atas kesesatan sebab kuasa Allah atas perkumpulan.* (HR.Tirmidzi).⁴³

Dari beberapa definisi di atas dapat dirumuskan bahwa, ijma' adalah hujjah yang telah disepakati oleh beberapa ulama' untuk memecahkan persoalan atas izin

⁴⁰ Ibid, hlm., 47.

⁴¹ Umar Abdul Jabbar, *Mabadiul Fiqhiyah*, (Surabaya: al-Hikmah, 1973), hlm., 18.

⁴² Ibid, hlm., 4.

⁴³ Ibid, hlm., 18.

atau kuasa Allah. Oleh karena itu, banyak persoalan di masa sekarang menggunakan ijma' sebagai landasan hukum sebab ijma' landasan hukumnya adalah al-Qur'an dan Hadist begitu pula kitab Taqrib ia menggunakan ijma' sebagai landasan hukum dalam menyempurnakan penjelasan hukum tentang suatu pembahasan yang terdapat dalam kitab Taqrib.

e. Qiyas

Qiyas menurut bahasa Arab adalah *تَقْدِيرُ الشَّيْءِ لِأَخْرٍ لِيُعْلَمَ بَيْنَهُمْ* yang berarti “mengira-ngirkan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang ada dalilnya untuk mengetahui kesamaan diantara keduanya”.⁴⁴ Sedangkan menurut istilah, qiyas adalah

رَدُّالْفَرْعِ إِلَى الْأَصْلِ بِعِلَّةٍ يَجْمَعُهُمَا فِي الْحُكْمِ كَقِيَاسِ الْأَزْرِ عَلَى الْبُرِّ فِي الرِّبَا بِجَامِعِ الطَّعَامِ

*Artinya: Kembalinya suatu cabang pada asal sebab illat yang keduanya satu dalam hukum seperti qiyas antara beras dan gandum dengan semua makanan dalam hukum riba.*⁴⁵

5. Muatan atau Isi Kitab Taqrib

Hal-hal pokok yang ada dalam kitab Taqrib terbagi dalam beberapa bab yang terbagi dalam beberapa bagian atau lebih dikenal dalam kitab ini dengan kata

فصل yang artinya bagian, diantaranya:

- a. Kitab tentang hukum thaharah, yaitu bab yang menerangkan segala jenis dan tata cara thaharah, bagian-bagiannya yaitu:
 - 1) Thaharah dari najis, yaitu rincian penjelasan tentang jenis-jenis najis dan cara mensucikannya.
 - 2) Thaharah dari hadast, yaitu rincian penjelasan tentang rukun, fardhu, tata cara berwudhu' dan hal-hal yang berkaitan dengan sunnah-sunnah wudhu' dan yang dapat membatalkan wudhu', juga penjelasan tentang tata cara tayammum dan aspek-aspek yang berkaitan dengannya, serta penjelasan tentang kewajiban mandi besar dari fardhu sampai sunnah-sunnah mandi.
- b. Kitab tentang hukum shalat, yaitu penjelasan tentang macam-macam shalat

⁴⁴ Abdul Hamid Hakim, *Mabadiul Awwaliyah*, (Jakarta: Putra Saadiyah, 1927), hlm., 19.

⁴⁵ Ibid, hlm., 19.

wajib dan shalat sunnah mulai dari syarat, rukun, hal-hal yang dapat membatalkan shalat serta waktu masuknya, shalat jum'at, dua hari raya, shalat istisqa', shalat khauf, serta kewajiban-kewajiban bagi mayyit.

- c. Kitab tentang hukum zakat terbagi dalam beberapa bagian, yaitu bagian tentang hal-hal yang wajib dizakati dan syarat-syaratnya, bagian awal nisab unta, nisab sapi, kambing, emas dan tanaman. Bagian tentang harta dagangan, zakat fitrah dan hal-hal yang berkaitan dengannya.
- d. Kitab tentang hukum puasa menjelaskan tentang syarat, fardhu, sunnah, keharaman, dan hal-hal yang membatalkan puasa.
- e. Kitab hukum tentang berdiam diri (*iktikaf*).
- f. Kitab hukum tentang haji dan umroh dari syarat, rukun, dan kewajiban di luar rukun, serta bagian tentang hal-hal yang diharamkan bagi orang yang ihram juga kewajiban membayar denda (*dam*).
- g. Kitab hukum tentang jual beli dan hal-hal yang berhubungan dengan muamalat, terdiri dari beberapa bagian yaitu bagian tentang sahnya akad salam, rahinah, hijr, sulhu, hawalah, dhaman, kafalah, dan syirkah.
- h. Kitab hukum tentang faraid (ilmu tentang harta pusaka) dan washaya (ilmu tentang wasiat), bagian-bagiannya yaitu bab tentang furud al-muqaddarah dan hal-hal tentang bagi siapa saja diperbolehkannya wasiat.
- i. Kitab hukum tentang nikah dan hal-hal yang berkaitan dengan nikah, bagian-bagiannya adalah bab tentang hal-hal tentang sahnya akad nikah, hal-hal yang haram dinikahi, sunahnya mahar, perceraian (*khala'*), macam-macam thalaq dan perkara ruju', ila', dhihar, iddah dan hal-hal yang berkaitan dengan iddah.
- j. Kitab hukum tentang pembunuhan (*jinayat*) dan macam-macam diyat.
- k. Kitab hukum tentang batasan atau larangan, hukuman (*hudud*), bagian-bagiannya bab tentang hukuman bagi orang berzina (*qadaf*), minuman keras, pencuri, perampok, dan hukuman bagi orang yang meninggalkan shalat.
- l. Kitab hukum tentang jihad dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya.
- m. Kitab hukum tentang penyembelihan hewan, macam-macam hewan qurban, macam-macam makanan yang dihalalkan.
- n. Kitab hukum tentang keimanan dan nazhar.

- o. Kitab hukum tentang hakim- dan saksi-saksi dan hal-hal yang berhubungan dengan keduanya.
- p. Kitab hukum tentang budah (*'atiq*) dan hal-hal yang berhubungan dengan perbudakan.

B. Tinjauan Tentang Ibadah Santri

1. Pengertian Ibadah

Secara bahasa ibadah berarti taat, tunduk, menurut, mengikuti dan do'a.⁴⁶ Menurut ulama' fiqh, ibadah adalah segala bentuk pekerjaan yang bertujuan untuk memperoleh keridhaan Allah SWT. dan mendambakan pahala darinya di akhirat.⁴⁷ Menurut beberapa ulama', ibadah adalah taat kepada Allah SWT. dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.⁴⁸

Ibadah juga merupakan suatu istilah yang digunakan untuk setiap kata yang menunjukkan untuk sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah SWT. Semua hal yang dilakukan oleh manusia dan hal itu diridhai dan dicintai oleh Allah SWT. maka hal itu dinamakan ibadah. Dalam sebuah ungkapan disebutkan:

الْعِبَادَةُ اسْمٌ جَامِعٌ لِكُلِّ مَا يُحِبُّهُ اللَّهُ وَلِرِضَاةِ

Artinya: *Ibadah itu adalah setiap isim yang menunjukkan kepada sesuatu yang dicintai oleh Allah.*⁴⁹

Manusia hidup di dunia tidak hanya sekedar untuk mendiami dunia dan menjalani kematian tanpa adanya pertanggung jawaban kepada Penciptanya, melainkan manusia diciptakan oleh Allah SWT. untuk menyembah dan mengabdikan kepadanya. Berdasarkan firman Allah SWT. dalam surat al-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: ٥٦)

Artinya: *Tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali semata-mata untuk beribadah kepada-Ku (ad-Dzariyat:56).*⁵⁰

Berangkat dari ayat diatas, terlihat jelas bahwa manusia dalam hidupnya

⁴⁶ Ibid, hlm., 137.

⁴⁷ Ibid, hlm., 137.

⁴⁸ Soleh Hidayat, Sopandi, Dewi Astuti, *Fiqh Untuk Aliyah Kelas X*, (Jakarta: Bintang Ilmu, 2011), hlm., 2.

⁴⁹ Ibid, hlm., 1.

⁵⁰ Ibid, hlm., 3.

mengemban kewajiban untuk beribadah, baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, maupun alam dan lingkungannya.

2. Prinsip-prinsip Ibadah dalam Islam

Allah SWT. memerintahkan hamba-Nya untuk beribadah dengan ibadah yang sebaik-baiknya. Ibadah yang disyariatkan oleh Allah dibangun atas landasan yang kuat, yaitu sebagai berikut:

a. Ibadah itu bersifat taufiqiyah

Ibadah yang bersifat taufiqiyah adalah tidak ada suatu ibadah yang disyariatkan, kecuali berdasar pada al-Qur'an dan al-Sunnah hanya Allah yang membuat syariat tersebut, Allah SWT. berfirman:

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا ۗ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (الحود: ١١٢)

Artinya: *Maka tetaplah engkau (Muhammad) di jalan yang benar sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan orang yang bertobat bersama. Dan janganlah kamu melampaui batas sungguh Dia maha melihat apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Hud: 112).*⁵¹

Rasulullah bersabda:

عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أُمِّ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ عَمَلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرًا فَهُوَ رَدٌّ
(رواه البخاري ومسلم)

Artinya: *Dari Ummi al-Mukminin ra. beliau berkata: nabi Muhammad bersabda: barang siapa beramal tanpa adanya tuntunan dari kami maka amalan tersebut terolak.(HR. Al-Bukhari dan muslim).*⁵²

b. Ibadah harus bersih dari syirik

Seseorang yang beriman kepada Allah, tentunya harus berjanji bahwa tidak akan ada yang lain yang patut disembah, kecuali Allah SWT. Ibadah yang disertai dengan amalan syirik walaupun sedikit maka ibadah tersebut menjadi rusak. Allah

⁵¹ Ibid, hlm., 3.

⁵² Imam Yahya bin Syarifuddin an-Nawawi, *Sya^{rh} 'Arba'in an-Nawawi*, (Surabaya: al-Hikmah, 676), hlm., 26.

berfirman:

مَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا (الكهف: ١١٠)

Artinya: *Maka barang siapa mengharap pertemuan dengan tuhaninya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah ia mempersekutukan dengan sesuatu apapun dalam beribadah kepada tuhaninya. (Q.S. al-Kahfi: 110).*⁵³

c. Menjadikan Rasulullah sebagai teladan dan pembimbing dalam ibadah

Hal ini merupakan perwujudan dari kalimat syahadat bahwa Rasulullah adalah utusan Allah SWT. yang akan menyampaikan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Allah SWT. berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب: ٢١)

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada diri Rosulullah itu sesuai teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (Q.S. al-Ahzab: 21).*⁵⁴

d. Ibadah memiliki batas kadar dan waktu yang tidak boleh dilampaui.

Sehubungan dengan prinsip tersebut Allah berfirman:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا (النساء: ١٠٣)

Artinya: *Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (Q.S. an-Nisa: 103).*⁵⁵

e. Ibadah harus dibangun atas dasar kecintaan, ketundukan, ketakutan, dan pengharapan kepada Allah SWT.

Allah SWT bersabda:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ . الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (المؤمنون: ٢-١)

Artinya: *Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman yaitu orang yang husyu' dalam shalatnya (al-mu'minun: 1-2).*⁵⁶

⁵³ Ibid, hlm., 3.

⁵⁴ Ibid, hlm., 3.

⁵⁵ Ibid, hlm., 3.

⁵⁶ Ibid, hlm., 3.

- f. Kewajiban ibadah tidak akan gugur bagi orang baligh yang berakal sampai meninggal dunia.

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ (الحجر: ٩٩)

Artinya: *Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang ajal kepadamu. (Q.S. al-Hijr: 99).*⁵⁷

3. Bentuk-bentuk Ibadah

Secara garis besar ibadah dibagi menjadi 2, yaitu:

- a. Ibadah khusus (*khassah*) atau ibadah yang ketentuannya pasti (*mahdah*), yakni ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari ibadah kepada Allah SWT. seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.
- b. Ibadah umum (*ammah*) atau ibadah *ghairu mahdah*, yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah seperti makan, minum, mencari nafkah, dan lain sebagainya.⁵⁸

4. Hubungan antara Ibadah dengan Kitab Taqrib

Ibadah merupakan hubungan manusia baik lahir maupun batin yang ditujukan kepada Allah dan makhluk hidup lainnya. Pengaturan hubungan manusia dengan Allah telah diatur oleh al-Qur'an dan Hadist nabi yang tidak mungkin berubah sepanjang masa, namun aturan-aturan yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadist tidak terjabarkan secara detail sehingga perlu adanya penafsiran, artinya manusia dalam berhubungan dengan Allah dan sesama manusia serta makhluk lain disekitarnya perlu adanya petunjuk yang disebut dengan dalil sebagai contoh *pertama* adalah *dalil Naqli* yaitu dalil-dalil yang berasal dari nash langsung yaitu al-Qur'an dan Hadist. *Kedua* adalah *dalil aqli* yaitu dalil-dalil yang bukan dari nash langsung tetapi menggunakan akal pikiran (ijtihad).⁵⁹

Sejalan dengan hal tersebut, kitab Taqrib merupakan salah satu klasifikasi kitab Fiqih yang berisi tentang penggalian, penjabaran dan penafsiran dalil-dalil nash untuk kemudian diterapkan oleh manusia agar manusia lebih mudah memahami,

⁵⁷ Ibid, hlm., 3.

⁵⁸ Ibid, hlm., 4.

⁵⁹ Ibid, hlm., 18.

menerapkan perintah Allah yang tersurat dan tersirat dalam al-Qur'an. A. Djazuli berkata: "ilmu fiqih merupakan hasil pengerahan potensi insani dalam meraih sebanyak mungkin nilai-nilai samawi yang diproyeksikan dalam kenyataan-kenyataan duniawi dan harapan ukhrawi, sebab ia dapat mengarahkan pemahaman manusia dalam menerapkan tuntunan-Nya".⁶⁰

Sehubungan dengan keterkaitan ibadah dengan kitab Taqrib (salah satu kitab fiqih), Allah berfirman dalam surat al-Hasyr ayat 2 yang berbunyi:

فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ (الحشر ٢)

Artinya: Maka ambillah (Kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, Hai orang-orang yang mempunyai wawasan.(Q.S Al-Hasyr 2)

C. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

1. Hakikat Keberadaan Pondok Pesantren

Pesantren selama ini dikenal sebagai institusi pendidikan Islam tertua dan asli nusantara (*indigenous*)⁶¹ yang fungsi utamanya melakukan transmisi dan transformasi ilmu-ilmu keislaman, pemeliharaan tradisi muslim, dan reproduksi intelektual-ulama.⁶² Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki sejumlah elemen bagi berlangsungnya proses pendidikan, yaitu kiai, santri, pondok, kitab kuning, dan masjid.⁶³ Untuk lebih jelasnya menurut Zamarkhsyari Dhofier lima unsur tersebut yaitu:

a. Kiai

Ciri yang paling esensial dari pesantren adalah kiai. Pada hakikatnya kiai adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu dibidang agama Islam.

b. Pondok atau Asrama

Pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang sering penyebutannya tidak dipisahkan "pondok pesantren", yang berarti wadah

⁶⁰ Ibid, hlm., 9.

⁶¹ Nurcholis Majdid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm., 3.

⁶² Direktorat Pendidikan Keagamaan, *Dinamika Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Depag RI, 2005), hlm., 5.

⁶³ Moh Hefni, *Islam dan Budaya Politik Lokal Madura*, (1 April, 2009), hlm., 24.

penggemblengan, pembinaan dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan.

c. Santri

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus ilmu pengetahuan yang dimiliki seorang kiai yang memimpin pesantren. Di dalam proses belajar mengajar ada dua tipologi santri, yaitu:

- 1) Santri mukim, yaitu santri yang menetap, tinggal bersama kiai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kiai serta secara langsung sebagai pengurus pondok pesantren.
- 2) Santri kalong, yaitu santri yang berasal dari masyarakat sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam pondok pesantren, melainkan semata-mata belajar dan langsung pulang ke rumah.⁶⁴

d. Kitab kuning

Kitab-kitab klasik biasa dikenal dengan kitab kuning yang terpengaruh dari warna kertas. Kitab-kitab tersebut ditulis oleh ulama' zaman dahulu berisikan tentang ilmu keislaman, seperti fiqh, hadist, tafsir maupun tentang akhlaq. Terdapat dua esensi santri belajar kitab kuning yaitu untuk memahami isi kitab kuning dan sekaligus untuk mempelajari bahasa Arab.

e. Masjid

Masjid merupakan tempat sujud. Sujud merupakan simbol kepatuhan manusia terhadap khaliqnya. Oleh karena itu seluruh kegiatan yang mengambil tempat di masjid tentu memiliki nilai ibadah yang tinggi.⁶⁵

Dari kelima elemen tersebut selain kiai sebagai elemen inti karena dialah pengasuh, pemimpin sekaligus pemilik pesantren, juga termasuk elemen terpenting adalah kitab kuning, pelajaran kitab kuning ini menyangkut segala aspek pelajaran tentang Agama Islam baik pelajaran tentang iman, islam dan ihsan.

2. Fungsi-fungsi dan Prinsip-prinsip Terbentuknya Pondok Pesantren

⁶⁴ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2002), hlm., 17-24.

⁶⁵ Sidi Gazalba, *Masjid: Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1975), hlm., 117.

a. Fungsi pondok pesantren

Hampir semua pondok pesantren melaksanakan tiga fungsi kegiatan yang dikenal dengan tri dharma pondok pesantren, yaitu: Peningkatan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT, Pengembangan ilmu yang bermanfaat dan Pengabdian terhadap Agama, masyarakat dan Negara.⁶⁶

Azyumardi Azra menambahkan ada tiga fungsi pesantren, yaitu: Transmisi dan transfer ilmu-ilmu islam, Pemeliharaan tradisi islam dan Reproduksi ulama'.⁶⁷

Dari fungsi-fungsi tersebut, dapat dipahami inti dari semua itu tidak terlepas dari ibadah dimana ibadah dalam hal ini dapat menyangkut tentang Iman, Islam dan Ihsan yang tertuang dalam pelajaran kitab kuning berupa kitab Taqrib yang menjelaskan segala hukum dan aturan-aturan Islam yang sesuai dengan syariah Islam.

b. Prinsip-prinsip pondok pesantren

Menurut Nurcholish Madjid, selain fungsi-fungsi tersebut terdapat juga prinsip-prinsip yang melekat pada pendidikan pesantren, yaitu:

- 1) Teosentrik.
- 2) Ikhlas dalam pengabdian.
- 3) Kearifan.
- 4) Kesederhanaan.
- 5) Kolektifitas (barakatul jamaah).
- 6) Mengatur kegiatan bersama.
- 7) Kemandirian.
- 8) Tempat menuntut ilmu dan mengabdikan (thalabul 'ilmi lil ibadah).
- 9) Mengajarkan amalan Agama.
- 10) Untuk memperoleh ijazah.
- 11) Kepatuhan terhadap kiai.⁶⁸

3. Tipologi Pondok Pesantren

Dari berbagai tingkat konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhan

⁶⁶ Ibid, hlm., 30.

⁶⁷ M. Sulthon Masyhud, Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm., 90.

⁶⁸ Ibid, hlm., 91.

dengan sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk. *Pertama*, pondok pesantren salafiyah, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. *Kedua*, pondok pesantren khalafiyah, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern melalui satuan pendidikan formal tetapi dengan pendekatan klasikal. *Ketiga*, pondok pesantren kombinasi antara salafiyah dan khalafiyah.⁶⁹ akan tetapi meskipun terdapat kategorisasi tentang sistem pendekatan pembelajaran pondok pesantren pada umumnya semua pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, karena sistem “ngaji kitab” itulah yang selama ini diakui sebagai identitas pondok pesantren. Hal ini dapat dilihat dari metode-metode pembelajaran yang dipakai oleh pondok pesantren, metode pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan lama disebut juga sebagai metode pembelajaran asli (*original*) pondok pesantren. Di samping itu ada metode pembelajaran modern (*tajdid*). Metode pembelajaran modern merupakan metode pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern, walaupun tidak selalu menerapkan sistem yang modern. Sistem *salafiyah* sebenarnya juga menyerap sistem klasikal tetapi tidak dengan batas-batas fisik yang tegas sebagaimana sistem klasikal modern.

Dilihat dari tipologi pondok pesantren tersebut, pola pendidikan dan pengajaran pondok pesantren dapat dikatakan erat kaitannya dengan karakteristik pondok pesantren, sehingga terdapat beberapa macam sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren, yaitu:

- a. Sistem pengajaran yang bersifat tradisional

Sistem tradisional adalah sistem pengajaran yang berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbulnya, yakni pola pengajaran sorogan, wetonan atau bandongan,⁷⁰ selain dua pola tersebut dalam buku lain disebutkan beberapa pola yaitu sorogan, wetonan atau bandongan, musyawarah/ bahtsul

⁶⁹ Ibid, hlm., 30.

⁷⁰ Ibid, hlm., 37.

masa'il, pengajian pasaran, hafalan, dan pola demonstrasi/praktek ibadah.⁷¹

b. Sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat modern

Ada tiga sistem pendidikan dan pengajaran yang diterapkan, yaitu: Sistem klasikal, yaitu dengan pendirian sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran Agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam kategori umum, Sistem kursus-kursus, yaitu sistem pendidikan yang mengarah pada terbentuknya santri yang memiliki kemampuan praktis, dan Sistem pelatihan, yaitu sistem pendidikan dan pengajaran yang lebih menekankan pada kemampuan psikomotorik.⁷²

4. Kurikulum Pondok Pesantren

Dalam pembelajaran yang diberikan kepada santrinya, pondok pesantren menggunakan kurikulum atau yang lebih dikenal dengan sebutan manhaj dalam bentuk jenis-jenis kitab tertentu dalam cabang ilmu tertentu. Tamatnya program pembelajaran tidak diukur dengan satuan waktu dan penguasaan terhadap silabi (topik-topik bahasan), tetapi kompetensi standar tercermin pada penguasaan kitab-kitab secara *graduatif*, berurutan dari yang ringan sampai yang berat, dari yang tipis sampai berjilid-jilid, dari yang mudah sampai yang lebih sukar. Untuk lebih jelasnya, kompetensi standar bagi tamatan pondok pesantren adalah kemampuan menguasai (memahami, menghayati, mengamalkan dan mengajarkan) isi kitab tertentu yang telah diajarkan.⁷³

Kurikulum atau *manhaj* tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kurikulum Tingkat Dasar

No.	Mata Pelajaran	Jenis-jenis Kitab
1)	Al-Qur'an	
2)	Tauhid	al-Jawahir al-Kalamiyah, Ummu al-Barohim
3)	Fiqih	Safinah as-Solah, Safinah an-Naja', Sullam at-Taufiq, Sullam al Munajat

⁷¹ Ibid, hlm., 1.

⁷² Ibid, hlm., 32.

⁷³ Ibid, hlm., 33.

4)	Akhlaq	al-Washaya al-Abna', al-Akhlaq lil Banin/Banat
5)	Nahwu	Nahw al Wadlih, al-Ajrumiyah.
6)	Sharraf	al-Amstilah al-Tashrifiyah, Matn al-Bina wa al-Asas.

b. Kurikulum Tingkat Menengah

No.	Mata Pelajaran	Jenis-jenis Kitab
1)	Tajwid	Tuhfah al-Athfal, Hidayah al-Mustafid, Mursyid al-Wildan, dan Syifa' ar-Rahman
2)	Tauhid	Aqidah al-Awwam dan al-Dina al-Islami
3)	Fiqih	Taqrib, Fathul Qorieb, Minhaj al-Qawim, Safinah as-Solah
4)	Akhlaq	Ta'lim al-Muta'allim
5)	Nahwu	Mutammimah, Nazham Imrithi, al-Makudi, al-Asymawi
6)	Sharraf	Nazham Maqsud, al-Kailani
7)	Tarikh	Nur al-Yaqin

c. Kurikulum Tingkat Menengah Atas

No.	Mata Pelajaran	Jenis-jenis Kitab
1)	Tafsir	Tafsir al-Qur'an al-Jalalain, al Maraghi
2)	Ilmu tafsir	al-Tibya' fi Ulumu al-Qur'an, Mabahits fi 'Ulumu al-Qur'an, Manahil al-Irfan
3)	Hadist	al-Arba'in Nawawi, Bulughul al-Maram, Jawahir al-Bukhari
4)	Musthalahah al-Hadist	Minhah al-Mughist
5)	Tauhid	Tuhfah al-Murid, al-Husun al-Hamidiyah, Kifayah al-Awam
6)	Fiqih	Kifayah al-Akhyar
7)	Ushul al-Fiqih	al-Waraqat, al Bayan, as-Sullam
8)	Nahwu dan Sharraf	Alfiyah ibnu Malik, Qawa'id, Syarh ibnu 'Aqil, al-I'lal
9)		

10)	Akhlaq	Minhaj al-Abidin, Irsyad al-Ibad
11)	Tarikh	Ismam al-Wafaq
12)	Balaghah	al-Jauhar al-Makmun

d. Kurikulum Tingkat Atas

No.	Mata Pelajaran	Jenis-jenis Kitab
1)	Tauhid	Fath al-Majid
2)	Tafsir	Ibnu Katsir
3)	Ilmu Tafsir	al-Itqan fi Ulum al-Qur'an
4)	Hadist	Riyadh al-Shalihin, al-Lu'lu' al-Marjan, Shahih Bukhari, Shahih Muslim
5)	Musthalahah Hadist	Alfiyah as-Shuyuti
6)	Fiqih	Fath al-Wahab, al-iqna', al-Mahalli, al-Fiqh al-Madzhabi al-'Arba'ah. Bidayatul Mujtahid
7)	Ushul Fiqih	Ushul al-Fiqih, Jam'u al-Jawami'
8)	Bahasa Arab	Jami'ah al-Durus al-Arabiyah
9)	Balaghah	Uqud al-Juman, al-Balaghah al-Wadhihah
10)	Mantiq	Sullam al-Munawraq
11)	Akhlaq	Ihya' Ulumu-ad-Din, Bidyah al-Hidayah, Risalah al Mu'awanah
12)	Tarikh	Tarikh Tasyrik. ⁷⁴

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Bertitik tolak pada paparan sebelumnya tentang Implementasi Pemahaman Terhadap Kitab Taqrib Dalam Ibadah Santri Di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Malang (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Malang), maka dapat ditemukan kesimpulan sebagai berikut:

⁷⁴ Dokumentasi Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Malang, tahun 2013-2014.

1. Implementasi pemahaman terhadap kitab taqrib dalam ibadah santri sangat signifikan yaitu apa yang mereka pahami dalam kitab taqrib, mereka tuangkan dalam pelaksanaan ibadah yang sifatnya mahdah seperti shalat, puasa, zakat, dll.
2. Adapun bentuk-bentuk implementasi pemahaman terhadap kitab taqrib dalam ibadah santri dapat dikatakan beragam yakni mereka memahami bahwa dalam pelajaran kitab taqrib terdapat ibadah yang mempunyai kategori wajib dikerjakan yang berhubungan langsung dengan Allah SWT. seperti shalat lima waktu yang harus dikerjakan sesuai dengan rukun dan syaratnya. Kategori ibadah sunnah yang juga langsung berhubungan dengan Allah SWT. seperti shalat tahajjud, shalat dua hari raya dll. Serta sunnah-sunnah dalam shalat, puasa, zakat, haji, wudhu dll.

B. Saran-saran

1. Di tujukan kepada pengasuh Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Malang selain memerlukan kitab Taqrib juga memerlukan referensi kitab lain untuk memperdalam ilmu Agama para santri.
2. Kepada para santri semoga ibadah yang telah di jalani dapat berjalan lancar dan di ridhai oleh Allah SWT. Dan juga peneliti sarankan agar para santri tidak berhenti untuk mencari ilmu lebih luas lagi agar menjadi insan yang bertaqwa dan berilmu.
3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk lebih berkreasi dan dapat mengambil manfaat dari penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu syuja'al Asfihani, *Matan Taqrib*, (Mesir: Musthafa al-Babil al-Halbi wa Awladah, 1343).
- Abdul Hamid Hakim, *Mabadiul Awwaliyah*, (Jakarta: Putra Saadiyah, 1927),
- Djazuli, *Ilmu Fikih, Penggalan, Perkembangan dan Penerapan Hukum Islam Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2005).
- Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2005).
- Anselm Strauss, Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Social, Format-Format Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2003),
- Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: al-Huda, 1985).
- Departemen Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Depag, 2003).
- Direktorat Pendidikan Keagamaan, *Dinamika Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Depag RI, 2005)
- M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2002).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).
- Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005).
- Syeih Ibrahim al-Bajuri, *Kitab al-Bajuri Juz Dua*, (Mesir: Musthafa al-Babil al-Halbi wa Awladah, 1343).
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990),
- Muhammad Ibnu Qosim al-Ghasi as-Syafi'i, *Fathu al-Qorib al-Mujib*, (Surabaya: Darul Kitab al-Islami, t.t.)
- Indi Zainullah, *Ensiklopedi Islam Untuk Remaja Jilid II*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008),
- Muhyiddin Abdussomad, *Hujjah NU, Akidah-Amaliah-Tradisi*, (Surabaya: Khalista, 2009)
- Syeih Muhammad al-Hudri, *Tarikh Tasyrik Islami*, (Jeddah: al-Haromain, t.t.),
- Umar Abdul Jabbar, *al-Mabadi'ul Fiqih Juz Tiga*, (Surabaya: al-Hikmah, t.t.).
- Soleh Hidayat, Sopandi, Dewi Astuti, *Fiqih Untuk Aliyah Kelas X*, (Jakarta: Bintang Ilmu, 2011),

- Imam Yahya bin Syarifuddin an-Nawawi, *Sya^{rh} 'Arba'in an-Nawawi*, (Surabaya: al-Hikmah, 676),
- Nurcholis Majdid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Moh Hefni, *Islam dan Budaya Politik Lokal Madura*, (1 April, 2009),
- M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2002),
- M. Sulthon Masyhud, Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003).
- Sidi Gazalba, *Masjid: Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1975),